

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Papua memiliki berbagai jenis karya seni. Salah satunya adalah Noken. Noken adalah kerajinan seni berupa tas yang dibuat dari olahan tangan manusia menggunakan bahan-bahan dari serat pohon, kulit kayu, daun pandan, dan rumput rawa. Sebuah kerajinan tradisional yang dimiliki orang Papua sejak bertahun-tahun. Terdapat sekitar 250 (dua ratus lima puluh) suku di Papua yang menggunakan Noken dalam aktivitas kesehariannya. Setiap suku mempunyai Noken dengan motif dan makna yang berbeda di masing-masing wilayah. Noken mencerminkan sebuah kebudayaan masyarakat Papua, karena seni pembuatan Noken yang eksklusif hanya ada di wilayah Papua, menjadikannya sebagai kekayaan budaya takbenda masyarakat Papua. Kearifan lokal yang sudah lama ada ini telah mendarah daging dalam kehidupan mereka, menjadi simbol identitas dan membawa banyak makna dan filosofi didalamnya (Januar, 2017)

Karya tradisional Noken muncul dari suatu proses alami dimana orang Papua pada zaman itu memerlukan sebuah alat untuk menyimpan harta benda mereka, timbulah ide untuk membuat sebuah kantong sebagai alat untuk menyimpan barang. Noken mempunyai bentuk yang bermacam-macam, dibuat sesuai kebutuhan masyarakat di masing-masing wilayah Papua. Ada Noken berukuran besar umumnya untuk menyimpan hasil kebun, kayu bakar hingga membawa hewan dan anak bayi. Sementara Noken bentuk kecil dipakai untuk menyimpan dan membawa pinang, sirih dan harta benda milik pribadi. Selain sebagai tas membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari, Noken digunakan juga sebagai alat pelindung dari teriknya panas matahari dan sebagai pakaian untuk menghangatkan tubuh (Januar, 2017).

Noken tidak hanya berfungsi sebagai tas atau kantong khas tradisional tetapi juga memiliki nilai yang tinggi yaitu mengandung nilai filosofis, historis, sosialis, moralis bagi masyarakat adat Papua. Masyarakat Papua memakai Noken sebagai simbol perdamaian, kesuburan, dan kehidupan yang baik. Oleh sebab itu, tas yang dianyam dari kulit kayu ini mempunyai kedudukan penting dalam struktur budaya masyarakat Papua. Kekayaan budaya bernilai tinggi sebagai kearifan lokal yang sudah seharusnya dihormati dan dilindungi dalam sistem hukum nasional. Noken merupakan salah satu kearifan lokal dari leluhur masyarakat Papua, sehingga pada 2012 Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), menetapkan karya tangan perempuan-perempuan Papua, Noken, sebagai warisan kebudayaan tak benda, sehingga wajib dilindungi dan dilestarikan. karena telah menjadi kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Papua (Syarifuddin & Umam, 2022)

Menurut Mansoben dalam Januar (2017) ekosistem Papua dibagi menjadi tiga zona ekologi, yaitu: Zona pertama, penduduk daerah pantai dan kepulauan, contohnya Jayapura, Biak, Yapen, dan lain-lain. Pada umumnya mata pencaharian mereka adalah bertani sagu dan nelayan. Zona kedua, penduduk daerah pedalaman yang tinggal di daerah rawa, danau, sungai, dan lembah, seperti Mamberamo, Merauke, Keerom, dan lain-lain. Penduduk di daerah ini mempunyai mata pencaharian nelayan, berburu, dan memperoleh hasil hutan. Zona ketiga, penduduk daerah dataran tinggi, contohnya Jayawijaya, Lani Jaya, Paniai, dan lain-lain. Mata pencaharian mereka berkebun dan beternak. Dalam kondisi topografi Papua yang berbeda di setiap wilayah, menimbulkan beraneka ragam budaya seperti halnya seni kerajinan anyaman Noken. Seni anyaman Noken ini telah ada sejak lama, setiap wilayah di Papua memiliki kerajinan ini tentunya dengan motif yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan kegunaan dan fungsinya berdasarkan kebutuhan pengguna Noken.

Seperti halnya Noken karya anyaman dari distrik Yokari. Distrik Yokari termasuk dalam zona penduduk daerah pantai dan kepulauan. Penduduk daerah pantai memiliki Noken berukuran kecil hingga besar. Umumnya digunakan sebagai kantong untuk membawa sayuran, ubi, pinang, sirih, harta benda pribadi dalam jumlah yang cukup. Selain untuk membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari, pada aspek budaya Noken diperlukan ketika ada pesta adat. Pada berbagai perayaan adat orang Papua, Noken menjadi barang yang wajib digunakan. Karena Noken memiliki nilai yang cukup sakral dan kental bagi kehidupan masyarakat Papua. Selain sebagai tas tradisional, Noken menunjukkan status sosial penggunaannya. Dalam komunitas Yokari Noken terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan pertama, *Yo Mori*, Noken dengan warna merah, golongan kedua, *Yo Wari*, Noken dengan warna-warni, dan golongan yang ketiga, *Yo Yeppei*, Noken dengan warna putih. Noken golongan pertama dan kedua digunakan untuk kalangan umum, sementara Noken golongan ketiga hanya diperuntukan bagi pejabat pemerintahan dan tokoh adat. Dalam bahasa Yokari Noken disebut *Tangke Tere*. Noken kecil merupakan khas Yokari disebut *Tekoy Tangke* (Rehabeam Yaristeouw, Komunikasi Pribadi, 4 Mei 2024).

Noken Yokari merupakan karya seni menganyam *mama-mama* yang tergabung dalam sebuah kelompok perajin dari kampung Endokisi. Tas anyaman unik tradisional Papua yang dipintal dari serat kulit kayu berasal dari empat jenis pohon pilihan, yaitu pohon *Mengkari-mengkari*, pohon *Sapee*, pohon *Dareng*, dan pohon *Susa*. Pohon-pohon tersebut hanya tumbuh di dataran tropis. Noken diyakini memiliki nilai filosofis yang melambangkan simbol-simbol dan tradisi turun temurun dari nenek moyang karena sudah ada dari zaman dahulu. Bagi suku Yokari Noken melambangkan identitas seseorang, budaya kebersamaan, pemberi kehidupan, sebagai benda sakral pada upacara keondowafian. Noken Yokari memiliki perbedaan dari motif rajutannya. Noken Yokari dianyam memiliki rongga berlubang, seperti jaring, sehingga bentuknya transparan

dan isi di dalam tas dapat terlihat oleh orang lain. Secara tidak langsung telah terkandung nilai-nilai kejujuran dan kebersamaan bagi pemiliknya. Umumnya Noken terisi pinang dan sirih, orang lain dapat meminta dan memilikinya setelah diberikan oleh pemiliknya. Dengan demikian Noken mencerminkan jati diri masyarakat Papua (Helena Waffumilena, Komunikasi Pribadi, 4 Mei 2024).

Dalam mempertahankan eksistensi seni kreatifitas anyaman serta kualitas produk Noken, para perajin kampung Endokisi mengutamakan menggunakan bahan-bahan dari alam. Sehingga Noken tetap terjaga keasliannya dan tidak menghilangkan unsur artistik yang terkandung dalam tas anyaman Noken sebagai warisan budaya leluhur. Namun, proses pembuatan Noken dari bahan alam cukup memakan waktu lama karena harus melalui beberapa tahap. Mulai dari tahap pengambilan kulit pohon, pengelupasan, perendaman, pengeringan, pemisahan hingga dipintal menjadi benang sebagai bahan menganyam Noken. Seiring dengan perkembangan zaman, telah menghadirkan bahan baku dari bahan kimia yaitu benang sintesis. Beberapa perajin Noken telah menggunakan benang sintesis sebagai bahan baku pembuatan Noken. Pergeseran itu tidak dapat terelakan karena bahan-bahan olahan pabrik lebih mudah didapat dan proses pengerjaannya yang tidak memakan waktu lama (Januar, 2017).

Perkembangan era globalisasi telah mengusik setiap aspek kehidupan manusia tetapi juga telah memberikan dampak terhadap perubahan suatu budaya. Era globalisasi dapat mengancam eksistensi budaya sebuah bangsa dimana budaya lain dapat dengan mudah menggeser kehidupan berbangsa. Berbagai upaya melestarikan budaya perlu dilakukan sebagai suatu cara untuk terus mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional. Menurut Sendjaja dalam Nahak (2019) mengatakan bahwa ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya merawat dan melestarikan budaya lokal.

1. *Culture Experience*, yaitu dalam pengertiannya suatu upaya melestarikan budaya yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam suatu pengalaman kultural. Misalnya bila kebudayaan dalam bentuk tarian, maka pengalaman berlatih menari dapat menguasai tarian budaya tersebut dan kemudian dapat ikut mengisi acara dalam festival nasional maupun internasional.
2. *Culture Knowledge*, upaya pelestarian budaya dengan membentuk suatu pusat informasi tentang kebudayaan yang dapat di fungsi kan ke dalam berbagai bentuk. Targetnya untuk pembelajaran atau untuk kebutuhan pengembangan kebudayaan dalam memunculkan potensi kepariwisataan di daerah.

Kedua cara tersebut dapat mendorong masyarakat khususnya generasi muda untuk terlibat dalam kecintaannya terhadap kebudayaan lokal yang banyak tersimpan merupakan kekayaan dan asset budaya Nusantara Indonesia.

Tergerak untuk ikut merawat kekayaan budaya Indonesia penulis memilih media buku foto dengan mengambil tema sebuah kearifan lokal budaya dari timur Indonesia, karya seni anyaman perempuan Papua berupa tas Noken. Pemilihan buku foto karena merupakan rekaman gambar diam yang dapat menerangkan suatu objek atau peristiwa dari sebuah cerita tradisi budaya orang Papua. Buku foto nantinya akan berisi rekaman-rekaman objek gambar detail pada suatu rangkaian pembuatan tas Noken mulai dari proses pengambilan bahan serat pohon, pemilahan, pengeringan, pemintalan, dan proses anyam hingga menjadi Noken. Dalam pembuatan buku foto penulis menggunakan konsep Foto Cerita. Menurut Wijaya (2016, p. 14) foto cerita dapat menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, tetapi juga memancing perdebatan.

1.2 Tujuan Karya

1. Menyampaikan informasi melalui visualisasi foto tentang Noken tas dari serat kulit pohon anyaman mama-mama Papua.
2. Mengenalkan Noken sebagai simbol kemakmuran dan perdamaian merupakan karya seni kebudayaan Papua yang diakui dunia.
3. Menghasilkan produk jurnalistik melalui media buku foto yang dapat memperkaya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang warisan budaya Papua.

1.3 Kegunaan Karya

1. Memperkaya pengetahuan khalayak tentang Noken tas tradisional dari bahan serat kulit pohon karya mama-mama Papua.
2. Agar karya ini dapat memberikan makna mendalam dari warisan budaya Papua yang diakui dunia.

